

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan saat melakukan penelitian terbaru.

Penelitian ini berhubungan dengan tema dan variable yang akan diambil. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini :

1. Fuji Astuty dkk (2018)

Penelitian ini berjudul “*Analysis Of Broom Domestic Products, Infrastructure, Exchange Rate And Interest Rate Of Direct Foreign Investment In Indonesia*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia dalam perkembangan ekonomi global yang meliputi produk domestik bruto, infrastruktur, nilai tukar dan suku bunga untuk periode 1998 - 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel produk domestik bruto berpengaruh dan signifikan sedangkan variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan. Dan variabel infrastruktur memiliki efek negatif tetapi tidak signifikan. Dalam variabel jangka pendek yang memiliki pengaruh positif dan signifikan adalah variabel-variabel produk domestik bruto, infrastruktur, dan nilai tukar. Sementara tingkat bunga tidak berpengaruh (Astuty et al., 2018).

2. Muhammad Mahmud Mostafa (2020)

Penelitian ini berjudul “*Impacts of Inflation and Exchange Rate on Foreign Direct Investment in Bangladesh*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak inflasi dan nilai tukar pada penanaman modal asing (FDI) di Bangladesh. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada hubungan jangka panjang antara variabel dependen dan independen. Tingkat inflasi ditemukan memiliki dampak negatif yang signifikan pada FDI dalam jangka panjang tetapi tidak signifikan dalam jangka pendek.

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki hubungan positif yang signifikan dengan FDI baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek (Muhammad Mahmud Mostafa, 2014).

3. Nur Cahyaningsih (2015)

Penelitian ini berjudul “The Analysis of Factors Affecting Foreign Investment in Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh PDB, inflasi, dan infrastruktur terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia dari tahun 1981 sampai dengan tahun 2014. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa semua variabel yang digunakan stasioner pada first difference, variabel dependen dan independen dalam persamaan regresi kointegrasi memiliki hubungan jangka panjang. Dalam jangka pendek, PDB dan Infrastruktur tidak memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing. Dalam jangka panjang, PDB dan Infrastruktur memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing, sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia (Nur Cahyaningsih, 2015).

## **B. Landasan Teori**

### **1. Teori Siklus Investasi Pembangunan (Investment Development Path/IDP)**

Teori Siklus Investasi Pembangunan (Investment Development Path/IDP) yang dikembangkan oleh Dunning dan Narula menggambarkan hubungan evolusi antara pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan arus investasi asing langsung (FDI). FDI merupakan salah satu bentuk investasi yang dapat meningkatkan produktivitas barang dan jasa (Lesmana et al., 2024). Menurut teori ini, perkembangan ekonomi dan FDI memiliki pola hubungan yang berubah melalui beberapa tahapan pembangunan. Pada fase awal pembangunan ekonomi, negara cenderung menerima sedikit investasi asing karena infrastruktur yang terbatas, pasar yang kecil, serta kerangka institusional yang belum matang. Negara-negara dengan

pendapatan rendah umumnya mengalami kondisi ini, di mana daya tarik mereka sebagai tujuan investasi masih minimal dan kemampuan perusahaan domestik untuk berinvestasi ke luar negeri hampir tidak ada.

Memasuki tahap kedua dan ketiga pembangunan ekonomi, arus masuk FDI mulai meningkat secara signifikan. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menciptakan pasar domestik yang lebih besar, peningkatan daya beli konsumen, dan pengembangan keunggulan lokasi seperti infrastruktur yang lebih baik dan tenaga kerja yang lebih terampil. Pada tahap ini, pemerintah juga cenderung menerapkan kebijakan yang lebih bersahabat dengan investor asing, termasuk perlindungan hak properti, liberalisasi perdagangan, dan insentif investasi. Investasi internasional bermula dari ketertarikan terhadap perbedaan yang ada di masing-masing negara (Setiawan & Gunarsih, 2019). Negara-negara berkembang seperti Indonesia, Vietnam, dan India saat ini berada pada tahap di mana mereka menikmati peningkatan arus masuk FDI seiring dengan pertumbuhan ekonomi mereka.

Ketika negara mencapai tahap lanjut dalam pembangunan ekonomi, pola investasi berubah lebih kompleks. Tidak hanya menjadi penerima FDI yang signifikan, negara tersebut juga mulai menjadi sumber penting investasi ke luar negeri (outward FDI). Perusahaan-perusahaan domestik telah mengembangkan keunggulan kepemilikan mereka sendiri dan mencari peluang ekspansi di pasar internasional. Pada tahap final, posisi investasi neto (selisih antara FDI masuk dan keluar) cenderung berfluktuasi sekitar nol, mencerminkan status ekonomi maju dengan perusahaan multinasional yang mapan. Negara-negara seperti Jepang, Korea Selatan, dan Singapura menunjukkan karakteristik ini, di mana pertumbuhan ekonomi yang matang telah mengubah mereka dari penerima FDI murni menjadi investor global yang signifikan. Pentingnya Investasi selain masuk dan membawa serta teknologi produksi, manajemen dan akses ke pasar dunia, dan ikut mendorong pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional (Suryaningtyas, 2024).

## 2. Teori Fisher International

Teori Fisher International yang dikemukakan oleh Irving Fisher memberikan pemahaman penting tentang hubungan antara tingkat inflasi suatu negara dengan nilai mata uangnya dan dampaknya terhadap keputusan investasi asing langsung (FDI). Teori ini menjelaskan bahwa perbedaan tingkat inflasi antar negara akan tercermin pada pergerakan nilai tukar mata uang dalam jangka panjang. Penanaman Modal Asing Langsung (Foreign Direct Investment, FDI) memungkinkan perusahaan meningkatkan pengendalian atas operasi bisnis internasionalnya dan juga meningkatkan potensi keuntungan (T. M. Dewi & Cahyono, 2016). Ketika suatu negara mengalami inflasi lebih tinggi dibandingkan negara lain, mata uangnya cenderung mengalami depresiasi terhadap mata uang negara dengan inflasi lebih rendah. Mekanisme ini terjadi karena daya beli mata uang negara dengan inflasi tinggi menurun lebih cepat, sehingga nilai relatifnya terhadap mata uang asing juga menurun seiring waktu.

Dalam konteks investasi asing langsung, inflasi tinggi dan depresiasi mata uang menciptakan kompleksitas tersendiri bagi investor asing. Para investor harus mempertimbangkan tidak hanya keuntungan nominal dari investasi mereka, tetapi juga nilai riil keuntungan tersebut setelah dikonversi kembali ke mata uang asal mereka. Cadangan devisa merupakan liquid asset sebuah negara dengan nilai yang diakui secara internasional, harga yang tinggi, dan dapat digunakan sebagai alat pembayaran dalam transaksi komersial internasional atau perdagangan internasional (Wardani Umi Maesyaroh & Kundhani, 2024). Negara dengan tingkat inflasi tinggi dan tidak stabil mungkin menawarkan tingkat pengembalian nominal yang menarik, namun keuntungan ini dapat tererosi secara signifikan ketika dikonversi ke mata uang investor akibat depresiasi mata uang lokal. Ketidakpastian nilai tukar ini menambah risiko bagi investor asing, karena mereka harus memproyeksikan tidak hanya kinerja investasi tetapi juga pergerakan nilai tukar jangka panjang.

Dampak negatif inflasi terhadap FDI tidak terbatas pada risiko nilai tukar saja, tetapi juga meluas ke aspek operasional bisnis. Tingkat inflasi yang tinggi menciptakan ketidakpastian dalam perencanaan bisnis, menyulitkan perusahaan dalam menetapkan harga produk, memperkirakan biaya produksi, dan menghitung margin keuntungan jangka panjang. Ketidakstabilan perekonomian suatu negara dapat menjadi penghalang masuknya investasi ke suatu negara (Septifany et al., 2015). Selain itu, inflasi tinggi sering dikaitkan dengan ketidakstabilan ekonomi makro secara umum, yang dapat menandakan masalah struktural dalam ekonomi seperti defisit fiskal berlebihan atau kebijakan moneter yang tidak efektif. Oleh karena itu, meskipun beberapa investor asing mungkin tertarik dengan potensi pasar atau sumber daya alam negara dengan inflasi tinggi, banyak yang lebih memilih untuk mengarahkan investasi mereka ke negara dengan lingkungan ekonomi makro yang lebih stabil dan prediktif, dengan tingkat inflasi rendah dan nilai tukar yang lebih terjaga.

### **3. Purchasing Power Parity (PPP)**

Purchasing Power Parity (PPP) yang dikemukakan oleh Gustav Cassel memberikan pemahaman dalam ekonomi internasional yang menjelaskan bahwa nilai tukar antara dua mata uang seharusnya mencerminkan perbandingan daya beli di masing-masing negara. Artinya, dalam kondisi ideal, satu unit mata uang dari suatu negara seharusnya mampu membeli jumlah barang dan jasa yang setara di negara lain setelah dikonversi ke mata uang tersebut (Taylor & Taylor, 2004). PPP terbagi menjadi dua bentuk utama, yang pertama adalah PPP absolut, yang menyatakan bahwa harga barang identik di dua negara seharusnya setara jika dikonversikan dengan nilai tukar yang tepat. Yang kedua adalah PPP relatif, yang menyoroti bahwa perubahan nilai tukar dalam jangka panjang cenderung mengikuti perbedaan tingkat inflasi antara dua negara. Dalam konteks investasi asing langsung (FDI), PPP menjadi penting karena nilai tukar yang undervalued dapat menjadikan biaya investasi lebih murah bagi

investor asing, sehingga mendorong arus masuk modal. Sebaliknya, jika nilai tukar overvalued, maka biaya investasi akan terasa lebih mahal dan dapat menurunkan minat investor. Dengan demikian, pemahaman terhadap PPP membantu investor dalam menilai kelayakan dan daya tarik investasi antarnegara (Sarno & Taylor, 2002).

#### **4. Teori Keunggulan Komparatif Heckscher-Ohlin**

Teori Keunggulan Komparatif Heckscher-Ohlin merupakan perluasan dari teori perdagangan internasional yang menjelaskan bagaimana suatu negara dapat menarik investasi asing langsung (FDI) berdasarkan ketersediaan faktor produksi yang dimilikinya. Menurut teori ini, setiap negara memiliki keunggulan komparatif dalam produksi barang yang menggunakan faktor produksi yang melimpah secara intensif di negara tersebut. Seiring dengan perkembangan ekonomi global, teori ini tidak hanya relevan untuk menjelaskan pola perdagangan internasional, tetapi juga membantu memprediksi arah arus investasi asing langsung. Negara-negara cenderung menarik FDI di sektor yang dapat memanfaatkan dengan optimal faktor produksi yang berlimpah di negara tersebut, sehingga menciptakan efisiensi produksi dan keunggulan biaya. Dengan pertumbuhan investasi di Indonesia akan tercipta lapangan kerja baru yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta konsumsi ini menjadi faktor kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi (Choirunnisa & Khoirudin, 2024).

Negara dengan tenaga kerja melimpah dan biaya upah relatif rendah, seperti yang umum ditemui di negara-negara berkembang, akan menarik investasi asing di industri padat karya. Investor asing melihat kesempatan untuk mengurangi biaya produksi melalui pemanfaatan tenaga kerja yang murah namun produktif. Di Negara berkembang FDI sangat berperan bagi perekonomian dan penciptaan lapangan kerja (Pratiwi, 2022). Industri tekstil, perakitan elektronik, dan manufaktur ringan merupakan contoh

sektor yang sering menjadi tujuan FDI di negara dengan karakteristik tersebut. China selama beberapa dekade terakhir menjadi ilustrasi sempurna dari fenomena ini, di mana jumlah tenaga kerja yang besar dan relatif murah telah menarik investasi manufaktur dalam skala masif. Para investor tidak hanya mempertimbangkan biaya tenaga kerja saat ini, tetapi juga keberlanjutan ketersediaan tenaga kerja dengan biaya kompetitif dalam jangka menengah hingga panjang.

Investor dalam menanamkan modalnya lebih tertarik pada suatu negara yang memiliki ketersediaan sumber tenaga kerja yang banyak dan murah karena manfaat yang dapat diperoleh dalam hal efisiensi biaya produksi dan produktivitas sumberdaya yang optimal (Safitri et al., 2023). Sebaliknya, negara dengan tenaga kerja terampil dan berpendidikan tinggi akan menarik FDI di sektor bernilai tambah tinggi yang membutuhkan keterampilan khusus dan inovasi. Industri teknologi tinggi, riset dan pengembangan, layanan keuangan, dan sektor berbasis pengetahuan lainnya cenderung berkembang di negara-negara dengan modal manusia yang unggul. Singapura dan Irlandia merupakan contoh negara yang berhasil menarik FDI berkualitas tinggi berkat ketersediaan tenaga kerja terampil, meskipun ukuran pasar domestiknya relatif kecil. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam ekonomi global yang semakin terintegrasi, perusahaan multinasional cenderung mendistribusikan aktivitas produksi mereka sesuai dengan keunggulan komparatif masing-masing lokasi. Aktivitas yang membutuhkan tenaga kerja tidak terampil dalam jumlah besar ditempatkan di negara dengan tenaga kerja melimpah, sementara aktivitas yang membutuhkan keterampilan tinggi diarahkan ke negara dengan tenaga kerja terdidik dan berpengetahuan luas.

### **C. Hubungan Antar Variabel**

#### **1. Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Foreign Direct Investment (FDI)**

Hubungan antara Foreign Direct Investment (FDI) dan pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan yang kompleks dan beragam tergantung

pada konteks suatu negara dan waktu tertentu. Secara umum, FDI dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui transfer teknologi dan pengetahuan, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan negara dari pajak. Investasi asing sering membawa teknologi canggih dan praktik manajerial yang dapat meningkatkan produktivitas lokal. Selain itu, investasi tersebut membuka peluang kerja baru yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat dan memperluas basis pajak pemerintah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa di Indonesia, pertumbuhan ekonomi mendorong peningkatan FDI, tetapi hubungan sebaliknya tidak signifikan.

## 2. Inflasi Terhadap Foreign Direct Investment (FDI)

Inflasi, yang mencerminkan kenaikan umum harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian, dapat mempengaruhi keputusan investor asing dalam menanamkan modalnya. Tingkat inflasi yang tinggi sering kali diinterpretasikan sebagai indikasi ketidakstabilan ekonomi, yang dapat meningkatkan risiko investasi dan mengurangi daya tarik suatu negara bagi investor asing. Sebaliknya, inflasi yang terkendali menunjukkan stabilitas ekonomi yang dapat menarik lebih banyak Foreign Direct Investment (FDI). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saragih et al. (2020) dan Suhendra et al. (2022) menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI. Dapat diketahui bahwa inflasi memainkan peran penting dalam keputusan investasi asing. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mengurangi minat investor asing karena meningkatnya risiko dan ketidakpastian ekonomi. Oleh karena itu, menjaga stabilitas inflasi menjadi salah satu faktor kunci dalam menarik FDI ke suatu negara.

## 3. Tingkat Kurs Terhadap Foreign Direct Investment (FDI)

Beberapa studi menunjukkan bahwa nilai tukar dapat memengaruhi keputusan investor asing dalam menanamkan modalnya. Misalnya, depresiasi mata uang lokal dapat meningkatkan daya saing ekspor, yang pada gilirannya dapat menarik lebih banyak FDI. Sebaliknya, apresiasi

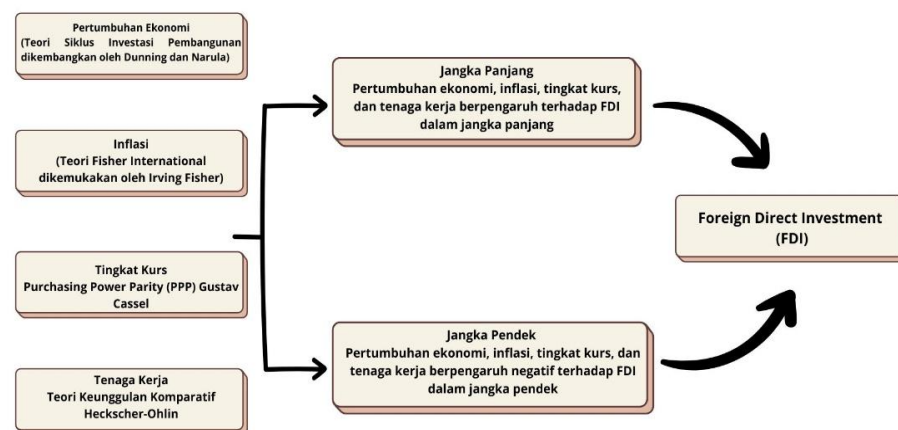
mata uang lokal dapat membuat aset domestik lebih mahal bagi investor asing, sehingga mengurangi minat mereka untuk berinvestasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryanto dan Suryani (2019) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara nilai tukar dan arus masuk FDI. Hasil studi ini mengindikasikan bahwa kebijakan yang ditujukan untuk menjaga stabilitas nilai tukar dapat meningkatkan daya tarik Indonesia sebagai tujuan investasi asing.

#### 4. Tenaga Kerja Terhadap Foreign Direct Investment (FDI)

Hubungan antara tenaga kerja dan Foreign Direct Investment (FDI) sangat penting dalam konteks pertumbuhan ekonomi suatu negara. Tenaga kerja yang tersedia di suatu negara dapat menjadi faktor penarik bagi FDI, karena perusahaan asing cenderung mencari lokasi dengan tenaga kerja yang terampil dan berbiaya rendah untuk meningkatkan efisiensi produksi. Di sisi lain, FDI juga dapat mempengaruhi tenaga kerja dengan menciptakan lapangan pekerjaan baru, memberikan pelatihan, dan meningkatkan keterampilan tenaga kerja lokal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing negara tersebut. Oleh karena itu, kualitas dan kuantitas tenaga kerja menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor asing sebelum menanamkan modal di suatu negara. Penelitian sebelumnya memberikan gambaran yang berbeda terkait hubungan antara tenaga kerja dan FDI. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Riana (2020) yang meneliti pengaruh variabel tenaga kerja terhadap FDI di Indonesia menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja dalam jangka Panjang memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap masuknya FDI.

## D. Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan positif diharapkan mendorong masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) karena menunjukkan potensi pasar yang besar dan prospek keuntungan yang baik bagi investor. Inflasi, di sisi lain, dapat berdampak negatif terhadap FDI karena menciptakan ketidakpastian harga dan meningkatkan biaya produksi. Stabilitas nilai tukar juga memainkan peran penting, karena kurs yang fluktuatif dapat menambah risiko investasi. Selain itu, kualitas dan ketersediaan tenaga kerja, yang mencakup keterampilan dan biaya tenaga kerja, investor asing mempertimbangkan dalam memilih lokasi investasi. Dalam konteks investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment* atau FDI), Keynesian menekankan bahwa investasi dipengaruhi oleh ekspektasi keuntungan di masa depan yang bergantung pada kondisi makroekonomi seperti tingkat pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan stabilitas nilai tukar.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

## E. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang dirumuskan untuk menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian, yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui analisis data. Hipotesis ini mengacu kepada teori, kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel maupun konsep dari penelitian ini. Berdasarkan uraian diatas maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. H0 : Diduga Diduga Pertumbuhan Ekonomi, inflasi, tingkat kurs, dan tenaga kerja tidak berpengaruh pada jangka panjang terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia.  
H1 : Diduga Pertumbuhan Ekonomi, inflasi, tingkat kurs, dan tenaga kerja berpengaruh pada jangka panjang terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia.
2. H0 : Diduga Pertumbuhan Ekonomi, inflasi, tingkat kurs, dan tenaga kerja tidak berpengaruh pada jangka pendek terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia  
H2 : Diduga Pertumbuhan Ekonomi, inflasi, tingkat kurs, dan tenaga kerja berpengaruh pada jangka pendek terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia.

